

GAMBARAN PERILAKU SEKSUAL MAHASISWA INDEKOST/RUMAH KONTRAK DI NGAMPILAN KOTA YOGYAKARTA TAHUN 2010¹

Hidayatun Najah², Sulistyarningsih³

Abstract: This research was successively descriptive study using a one time shot of a model approach. Collecting data using questionnaires. Incidental sampling technique used in sampling and obtained a sample of 30 respondents. The results using the formula shows that 3.3% of the students who always dressed up to attract the opposite sex, 6.67% of the students who always flirting/teasing his partner, 13.33% done the sexual fantasies sometimes, 20% ever to doing masturbate/masturbation and 10% claimed to always masturbate/masturbation, 60% had read/watch porn movies, 43.33% ever held hands with her partner during courtship, 26.67% doing smooch, and 16.67% smooch with frequency sometimes, 6.67% claimed to sometimes doing petting, intercourse behavior is not found in this study.

PENDAHULUAN

Masalah seksualitas merupakan masalah yang pelik bagi remaja, karena masa remaja merupakan masa saat seseorang dihadapkan pada berbagai tantangan dan masalah baik itu masalah perkembangan maupun lingkungan. (Amrillah dkk. 2007).

Remaja dengan tugas perkembangannya membutuhkan dukungan dari orang tua dan teman sebayanya, demikian juga media massa merupakan sumber informasi yang dicari oleh remaja dalam mendapatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Seseorang pada masa pubertas mulai merasakan dengan jelas meningkatnya dorongan seksual. Dorongan seksual ini bisa muncul dalam bentuk ketertarikan terhadap lawan jenis, keinginan untuk mendapatkan kepuasan seksual, dan sebagainya (Wahyudi, 2002:32).

Dalam masyarakat terjadi pergeseran nilai-nilai moral yang semakin jauh sehingga masalah tersebut seperti sudah menjadi hal yang biasa.

Perilaku seksual remaja seperti onani, masturbasi, *petting*, dan perilaku yang mengarah pada seks bebas merupakan realita perilaku remaja sehari-hari (Jazuli, 2008). Adanya gejala-gejala *perek* (perempuan eksperimen) di kota-kota besar menunjukkan semakin tinggi pemanfaatan seks untuk memperoleh

sesuatu. Bahkan prostitusi legal dan ilegal yang melibatkan para remaja tidak semakin berkurang, akan tetapi justru makin bertambah (Radjah, 2001:3).

Perilaku seksual pra nikah (*intercourse*) akan sangat mempengaruhi kualitas organ kesehatan reproduksi remaja itu sendiri. Berdasarkan data dari UNAIDS dan UNICEF tahun 2001, terdapat 11,8 juta penduduk usia 15-24 tahun menderita HIV/AIDS terdiri dari 7,3 juta perempuan dan 4,5 juta laki-laki yang tersebar di berbagai penjuru dunia. Dari jumlah itu 1,1 juta jiwa berada di Asia Selatan dan 740 ribu jiwa di Asia Timur dan Pasifik. Sedangkan di Indonesia 20% dari total penduduk adalah usia remaja (10-19 tahun) juga menghadapi persoalan yang tidak berbeda. Dari jumlah penderita HIV/AIDS pada tahun 2000 antara lain sekitar 7,7% adalah golongan usia dibawah 20 tahun dan 42,9% kelompok umur 20-29 tahun. Dari jumlah itu sebagian besar diantaranya menunjukkan gejala AIDS yang ditularkan akibat hubungan seksual pada masa remaja (www.depkes.go.id, 16 Maret 2004).

Penelitian PKBI di Yogyakarta selama 2001 menunjukkan data angka sebesar 722 kasus kehamilan tidak diinginkan pada remaja. Menurut angka HAM 2002 data PKBI pusat menunjukkan 2,3 juta kasus aborsi setiap tahun dimana 15% diantaranya dilakukan oleh remaja

¹ Judul Karya Tulis Ilmiah

² Mahasiswa D III Prodi Kebidanan STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

³ Dosen STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

(belum menikah).

Hasil survey Yayasan Tanpa Batas (YTB) di kabupaten Sumba Barat, Nusa Tenggara Barat (NTB) tahun 2009 dari 226 responden didapatkan 32,96% remaja di wilayah Sumba Barat telah melakukan hubungan seks. Rata-rata dari mereka berusia 13-21 tahun, melakukan hubungan seks karena pengaruh dari lingkungan (79,2%) dan dorongan biologis (63,71%) (www.bkkbn.go.id, 4 September 2009). Sedangkan hasil survey Pusat Studi Wanita (PSW) Universitas Negeri Yogyakarta yang bekerjasama dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan pada 455 mahasiswa yang berasal dari Jogja, Sleman, Kulon Progo terdapat 59,1% pernah berciuman sampai dengan hubungan seksual (www.dinamika.uny.ac.id, diakses 6 Desember 2009)

Hasil survey Lembaga Studi Cinta dan Kemanusiaan serta Pusat Pelatihan Bisnis dan Humaniora (LSCK PUSBIH) Juli 1999 sampai dengan Juli 2002 terhadap mahasiswa Yogyakarta didapatkan hasil 97,05% dari 1.660 responden mengaku sudah hilang keperawanannya saat kuliah. 63% dilakukan di tempat kos pria dan 14 persen di tempat kos putri atau kontrakan, 21% dilakukan di hotel dan 2% lainnya dilakukan di tempat wisata terbuka.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut antara lain perspektif biologis, pengaruh orang tua, pengaruh teman sebaya, perspektif akademik, perspektif sosial kognitif. Secara umum perilaku remaja dipengaruhi oleh perubahan hormon seksual yang terjadi. Namun demikian, tampilan dalam bentuk perilakunya masing-masing menunjukkan cara penyaluran dorongan seksual yang berbeda-beda.

Berfungsinya keluarga dalam menjalankan fungsi kontrol afeksi/kehangatan, penanaman nilai moral dan keterbukaan komunikasi akan membantu remaja untuk menyalurkan dorongan seksualnya dengan cara selaras

dengan norma dan nilai yang berlaku serta menyalurkan energi psikis secara produktif. Pemberian informasi yang benar mengenai kesehatan reproduksi akan mencegah pemahaman yang keliru dan mencegah kecenderungan perilaku negatif dari remaja (PKBI, 2002:34).

Kebijakan internasional yang membahas masalah kesehatan reproduksi remaja sudah dikeluarkan seperti di ICPD dan Konferensi Perempuan. Di Indonesia secara umum diselenggarakan seminar dan diskusi yang membahas masalah kesehatan reproduksi yang mengeluarkan berbagai rekomendasi, antara lain pembentukan Komite Nasional Kesehatan Reproduksi yang terdiri dari lintas sektor.

Upaya pemerintah dalam menangani masalah kesehatan reproduksi tercermin dari pembangunan kesehatan dalam rangka mewujudkan Indonesia sehat 2010 dengan adanya program unggulan yang salah satunya adalah program kesehatan keluarga, kesehatan reproduksi dan keluarga berencana (Rahmat, 2004:61).

Perkembangan keluarga berencana Indonesia sebagai lembaga sosial masyarakat keluarga bertanggung jawab mempublikasikan kebutuhan para remaja akan kesehatan reproduksi. (Rosdiana, 1998:13).

Sebagai salah satu tenaga kesehatan, bidan sebagai pelaksana mempunyai tugas mandiri salah satunya memberikan pelayanan pada anak usia remaja dan wanita pranikah dan melibatkan klien.

Islam menawarkan aturan dalam pergaulan remaja. Diantaranya menundukkan pandangan. Islam mengharuskan baik laki-laki maupun perempuan untuk menundukkan pandangan agar terhindar dari fitnah seksual melalui mata. Hal ini terdapat dalam Al-Qur'an surat An-nur ayat 30-31. Selain itu terdapat aturan larangan berduaan dengan yang bukan muhrim yang terdapat dalam QS. Al-Isra:32 "Dan janganlah kamu mendekati zina;

sesungguhnya zina itu adalah perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk (Heriadi, 26 Agustus 2007).

Tujuan penelitian untuk diketahui gambaran perilaku seksual mahasiswa indekost/rumah kontrak di kelurahan Ngampilan Kecamatan Ngampilan Yogyakarta 2010

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan waktu *One shot model* yaitu model pendekatan waktu yang menggunakan satu kali pengumpulan data pada "suatu saat" (Arikunto, 2006:83).

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa indekost/rumah kontrak di Kelurahan Ngampilan Yogyakarta, dimana pengambilan sampelnya menggunakan *incidental sampling*. Jumlah sampel sebanyak 30 orang dengan kriteria Tinggal di kos/rumah kontrak di Kelurahan Ngampilan Yogyakarta, belum menikah dan bersedia menjadi responden.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuisioner tertutup yang sudah dilakukan uji validitas dan realibilitas sebelumnya. Analisis data menggunakan persentase.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Ngampilan Kecamatan Ngampilan Kota Yogyakarta. Pengambilan data dimulai pada tanggal 14 Juli sampai dengan tanggal 27 Juli tahun 2010, dengan batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan Jl. Kemitiran Kidul dan Gedongtengen, sebelah selatan berbatasan dengan Jl. KH. Ahmad Dahlan dan kelurahan Notoprajan, sebelah barat berbatasan dengan sungai Winongo, sebelah timur berbatasan dengan Jl. Bayangkara.

Berdasarkan tabel 2. dapat diketahui bahwa sebagian besar responden adalah perempuan yaitu 24 orang (80%), dengan usia terbanyak adalah 21 tahun

dengan jumlah responden 11 orang (36,67%), 80% atau 24 orang diantaranya mempunyai ibu/penjaga kost.

Tabel 2. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
1. Jenis kelamin		
a. Laki-laki	6	20,00
b. Perempuan	24	80,00
Jumlah	30	100
2. Usia		
a. 18 tahun	5	16,67
b. 19 tahun	7	23,33
c. 20 tahun	2	6,67
d. 21 tahun	11	36,67
e. 22 tahun	2	6,67
f. 23 tahun	3	10,00
Jumlah		100
3. Ada/tidaknya ibu/penjaga kost		
a. Ada ibu/penjaga Kost	24	80,00
b. Tidak ada ibu/penjaga kost	6	20,00
Jumlah		100

Sumber: data primer 2010

Seksualitas manusia bukanlah hal yang kotor dan dosa, tetapi adalah hal yang suci dan luhur. Seksualitas manusia adalah sebuah anugerah yang merupakan bagian integral dari karya penciptaan manusia dan dunia, sehingga seksualitas harus dipergunakan dalam rangka kerja sama dengan Sang Pencipta untuk menciptakan manusia baru secara bertanggung jawab dan bermartabat (Kusmaryanto, 2002:198).

Tabel 4. Perilaku Seksual Mahasiswa Indekost/Rumah Kontrak

Perilaku seksual mahasiswa	TP		P		K		S	
	F	%	F	%	F	%	F	%
(n = 30)								
1. Berdandan	8	27	12	40	9	30	1	3
2. Merayu/Menggoda	6	20	16	53	9	30	2	7
3. Berfantasi	15	50	11	37	4	13	0	0
4. Masturbasi/Onani	17	57	6	20	4	13	3	10

5	Membaca/ menonton film porno	6	20	18	60	4	13	2
6	Berpegangan tangan	5	17	13	43	9	30	3
7	Berciuman	17	57	8	27	5	17	0
8	<i>Petting</i>	22	73	5	17	1	3	2
9	<i>Intercourse</i>	30		0			0	0

1. Perilaku seksual berdandan pada mahasiswa indekost/rumah kontrak

Berdasarkan tabel 4 didapatkan hasil, frekuensi selalu sebanyak 1 orang (3,33%), kadang-kadang 9 orang (30%), pernah 12 orang (40%), dan 8 orang (26,67%) tidak pernah melakukan perilaku tersebut. Hal ini menunjukkan ketidaksesuaian antara ajaran agama dengan perilaku yang seharusnya. Dimana islam mengajarkan kepada kita tentang tata tertib berpakaian seperti dalam firman Allah surat Al-Ahzab:59,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا زِينَتَكُمْ مِمَّا فِي آثَارِكُمْ وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبُحُولِ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَالًّا

Artinya: “Hai Nabi, katakanlah pada istri-istri orang mukmin, hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal. Karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Ayat di atas menjelaskan tentang kewajiban bagi seorang muslim untuk menutup auratnya. Apabila tata cara berdandan mahasiswa seperti cara berpakaian yang ketat dan terbuka serta penggunaan *make-up* berlebihan dapat menimbulkan dampak negatif seperti mengundang lawan jenisnya untuk menggoda dan bahkan sampai menimbulkan pelecehan. Dalam hal ini ibu/penjaga kost ikut sebagai wali berperan dalam mengontrol perilaku anak-

anak kostnya, sehingga dampak negatif akan bisa diminimalkan.

2. Perilaku seksual merayu/menggoda pada mahasiswa indekost/rumah kontrak

Berdasarkan tabel. 4 menunjukkan, perilaku seksual berupa merayu/menggoda frekuensi selalu sebanyak 2 orang (6,67%), kadang-kadang 9 orang (30%), pernah 16 orang (53,33%), tidak pernah sebanyak 6 orang (20%). Hal ini menunjukkan sebagian besar mahasiswa melakukan perilaku seksual tersebut. Faktor dari pengalaman masing-masing pelaku sangat mempengaruhi perilaku seksualnya. Mahasiswa yang berpengalaman dalam melakukan perilaku seksual berupa merayu/menggoda ini akan cenderung lebih bebas dan lebih merasa biasa dengan perilakunya.

Selain faktor di atas, perilaku tersebut dipengaruhi oleh faktor internal seperti faktor hormon, jenis kelamin, rasa ingin tahu, ekspresi rasa kedewasaan, mendapat kebanggaan tersendiri, mengurangi rasa bosan, pengaruh teman, pengaruh orang dewasa, pengaruh media dan kurangnya kasih sayang dari orangtua.

Oleh karena itu, kurangnya pengawasan dari wali dalam hal ini ibu/penjaga kost juga mempunyai andil yang cukup besar dalam mengawasi perilaku seksual mahasiswa yang kost di tempat tersebut.

Islam mengajarkan pada kita untuk menjaga pandangan agar terhindar dari fitnah dan zina mata, seperti firman Allah dalam surat An-nur 30-31:

قُلْ لِلرِّجَالِ مَا فَتَحُوا مِنْ أَعْيُنِهِمْ وَلِلنِّسَاءِ مَا فَتَحْنَ مِنْ أَعْيُنِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَتَّبِعْنَ عَنَ حُجْرَتٍ وَلَا يَتَوَلَّوْنَ كُوًى

يَا بَنِي آدَمَ إِنَّا جَعَلْنَا لَكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ زَوْجًا وَجَعَلْنَا لَكَ فِي الْأَرْضِ سُبُلًا وَجَعَلْنَا لَكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ جُثًا وَإِنِّي أَخَذْتُ مِنَ الْجِبْتِ عُزْرَةَ لِي ۗ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارِ سُلَيْمَانَ ۗ وَجَعَلْنَا لَكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ جُثًا وَإِنِّي أَخَذْتُ مِنَ الْجِبْتِ عُزْرَةَ لِي ۗ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارِ سُلَيْمَانَ ۗ

Artinya: 30. Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih Suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat".

31. Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau Saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

3. Perilaku seksual berfantasi pada mahasiswa indekost/rumah kontrak

Berdasarkan tabel 4. Dapat diketahui bahwa frekuensi mahasiswa yang kadang-kadang melakukan kegiatan

seksual berupa berfantasi sebanyak 4 orang (13,33%), pernah 11 orang (36,67%), tidak pernah sebanyak 15 orang (50%).

Fantasi merupakan pengalaman mental yang muncul dari imajinasi atau bisa juga karena dirangsang oleh bacaan, lukisan, foto, dan lain-lain. Umumnya orang berfantasi ketika melakukan hubungan seksual dengan pasangan, saat bermasturbasi, atau bahkan ketika sedang tidak melakukan aktivitas seksual (www.kompas.com, 15 Juli 2010).

Riset lain yang pernah dilakukan Hunt membuktikan bahwa wanita maupun pria sama saja, mereka umumnya berfantasi melakukan hubungan seksual dengan pasangan yang dicintai. Namun, berfantasi melakukan hubungan dengan orang lain yang bukan pasangan, bahkan dengan orang tak dikenal, juga terjadi pada wanita maupun pria. Banyak orang juga senang membayangkan berhubungan seks dengan artis atau selebriti yang mereka kagumi.

Namun dalam hal berpacaran fantasi seksual dapat mengakibatkan mengakibatkan dampak negatif bagi pelakunya sendiri dalam hal ini mahasiswa. Dampak negatif ini bisa berupa ketagihan dan apabila dilakukan bersama dapat menyebabkan seseorang untuk mencoba aktifitas seksual yang lebih ekstrim misalnya *petting* sampai dengan *intercourse* karena fantasi seksual mempunyai peranan yang cukup besar untuk membangkitkan gairah seksual seseorang.

Pemberian nilai-nilai agama dan pengetahuan membantu mahasiswa untuk mengalihkan keinginan seksualnya ke hal yang lebih positif.

4. Masturbasi/Onani

Masturbasi atau onani yaitu kebiasaan buruk berupa manipulasi terhadap alat genitalia dalam rangka menyalurkan hasrat seksual untuk pemenuhan kenikmatan yang sering kali menimbulkan goncangan pribadi dan

emosi (Tim Penulis Poltekkes Depkes Jakarta I, 2010:87)

Menurut Nugraha (2010:115-116), bagi laki-laki masturbasi adalah merangsang penis dengan mengusap atau menggosok-gosoknya. Sedangkan bagi perempuan, masturbasi biasanya termasuk mengusap-usap dan menggesek-gesek daerah kemaluan terutama pada bagian klitoris dan vagina. Masturbasi digolongkan ke dalam kegiatan memuaskan diri sendiri, tetapi kadang dapat terjadi pada satu pasangan yang merangsang alat kelamin lawan jenisnya untuk mencapai orgasme.

Untuk menanggulangi perilaku tersebut dapat dilakukan beberapa hal yang diantaranya dengan memberikan penjelasan yang tepat serta menganjurkan pelakunya untuk melakukan aktivitasnya secara positif agar tidak terlalu banyak berfantasi misalnya dengan olah raga dan menghindari media porno.

Ada perbedaan pendapat dalam hal masturbasi. Ada yang mengharamkan dan ada yang memperbolehkan. Pendapat tersebut mendasarkan keharamannya pada surat Al-Mu'minun: 5-7

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُزْوَجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ
أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ
مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنْ آتَىٰ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ
هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾

artinya: “Dan orang-orang yang memelihara kemaluannya kecuali terhadap istrinya atau hamba sahayanya, Mereka yang demikian itu tak tercela. Tetapi barangsiapa mau selain yang demikian itu, maka mereka itu orang-orang yang melewati batas.”

Keharaman ini juga didasarkan pada alasan bahwa orang yang onani itu ibaratnya melepaskan syahwatnya bukan pada tempatnya. Sedang ulama yang memperbolehkan onani atau masturbasi ini beralasan bahwa mani adalah sesuatu yang

lebih. Karenanya boleh dikeluarkan. Bahkan hal itu diibaratkan dengan memotong daging lebih. Pendapat demikian ini didukung Imam Hambali dan Ibnu Hazm. Sedang ulama Hanafiah memberikan batas kebolehan dalam keadaan:

- karena takut melakukan perzinaan;
- karena tidak mampu kawin (tapi syahwat berlebihan).

Selain itu perilaku masturbasi/onani menimbulkan dampak negatif bagi pelakunya. Dampak negatif yang nyata bagi pelakunya berupa masalah psikologis karena biasanya mereka akan merasa bersalah dengan hal yang sudah dilakukan. Selain dampak psikologis pelaku masturbasi/onani memiliki resiko yang lebih tinggi untuk melakukan kegiatan seksual yang lebih menjerumus ke *intercourse* apalagi saat hasrat seksual menjadi berlebihan dan dilakukan bersama lawan jenisnya.

5. Membaca/menonton film porno

Berdasarkan tabel 4. Halaman 38 dapat diperoleh gambaran tentang perilaku seksual berupa membaca/menonton majalah porno dengan frekuensi selalu sebanyak 2 orang (6,67%), kadang-kadang 4 orang (13,33%), 18 orang (60%) pernah membaca/menonton film porno, dan hanya 6 (20%) orang yang tidak pernah melakukan kegiatan tersebut. Hal ini menimbulkan keprihatinan bagi kita karena sebagian besar dari mereka pernah mengenal pornografi baik dari membaca ataupun menonton.

Pornografi adalah tulisan, gambar, televisi, atau bentuk komunikasi lain yang melukiskan orang, hampir sebagian besar perempuan, tetapi kadang-kadang laki-laki dan anak-anak, dalam pose yang erotis (menggairahkan secara seksual) atau yang aneh atau aktivitas seksual yang menentang-yang menyimpang dari apa yang disebut sehat dan normal (Nugraha, 2010: 215).

Kegiatan membaca/menonton film porno dapat menyebabkan seseorang terangsang atau membangkitkan perasaan

seksual sesaat. Kaum remaja bisa terangsang berlebihan jika mereka membaca/menonton film porno berulang kali dalam periode waktu yang panjang. Selain itu perilaku tersebut dapat berimbas ke perilaku yang lebih ekstrim misalnya pelecehan seksual sampai dengan intercourse. Penyebab dari perilaku ini karena adanya arus globalisasi dan era komunikasi yang lebih bebas sehingga mahasiswa lebih leluasa dalam mengakses internet yang mempunyai peranan besar dalam penyebaran gambar ataupun film porno yang akhirnya mahasiswa menjadi terbiasa dengan tontonan yang bersifat pornografi.

6. Berpegangan tangan

Tabel 4. pada halaman 38 didapatkan hasil perilaku seksual mahasiswa berupa pegangan tangan dengan frekuensi selalu sebanyak 3 orang (10%), kadang-kadang sebanyak 9 orang (30%), pernah 13 orang (43,33%) dan yang mengaku tidak pernah berpegangan tangan dengan pasangannya sebanyak 5 orang (16,67%).

Membahas tentang berpegangan tangan, setiap orang memiliki teknik yang mereka sukai, mulai dari mengaitkan jari-jemari, menangkupkan telapak tangan, atau saling menggosok dengan ibu jari. Beberapa orang melakukannya dengan tangan atas, sebagian di bawah dan sebagian lainnya saling mengayunkan tangan.

Sebuah studi yang dilakukan psikolog Dr James Coan dari University of Virginia menunjukkan bahwa jawabannya tidak terletak di antara jari-jari, tapi dalam otak kita. Penelitian tersebut melibatkan 16 wanita hasilnya menunjukkan berkurangnya aktivitas di bagian respons stres otak ketika wanita memegang tangan orang lain, dan stres jauh berkurang ketika mereka memegang tangan. Jadi, menggenggam tangan mampu mengurangi stres (Yulianti, 2010).

Dari data diatas perilaku berpegangan tangan dilakukan oleh sebagian besar responden dalam penelitian

ini. Berpegangan tangan merupakan bentuk pernyataan afeksi atau perasaan sayang berupa sentuhan. Aktivitas seksual ini memang tidak menimbulkan rangsangan seksual yang kuat, namun biasanya muncul keinginan untuk mencoba aktifitas seksual lainnya hingga kepuasan seksual dapat tercapai.

7. Berciuman

Tabel 4. Pada halaman 38 menunjukkan gambaran perilaku seksual mahasiswa berupa berciuman dengan frekuensi kadang-kadang 5 orang (16,67%), pernah 8 orang (26,67%), dan yang mengaku tidak pernah sebanyak 17 orang (56,67%)

Berciuman merupakan aktifitas seksual berupa sentuhan pipi dengan pipi, pipi dengan bibir, bibir dengan bibir.

Dalam penelitian ini ditemukan mahasiswa yang pernah melakukan kegiatan berupa ciuman dengan lawan jenisnya bahkan terdapat beberapa mahasiswa yang mengaku kadang-kadang melakukan kegiatan tersebut. Dampak dari aktifitas seksual ini antara lain, Imajinasi atau fantasi seksual menjadi berkembang, menimbulkan keinginan untuk melanjutkan aktifitas seksual lain seperti cumbuan, petting bahkan sampai dengan berhubungan intim, tertular virus atau bakteri dari lawan jenis, ketagihan (perasaan ingin mengulangi perbuatan tersebut secara terus menerus)

8. *Petting*

Berdasarkan tabel 4 diperoleh gambaran perilaku seksual berupa *petting* di kalangan mahasiswa dengan frekuensi selalu 2 orang (6,67%), kadang-kadang 1 orang (3,33%), pernah 5 orang (16,67%) dan yang mengaku tidak pernah melakukan kegiatan tersebut sebanyak 22 orang (73,33%).

Petting merupakan keseluruhan aktifitas non intercourse, termasuk merasakan dan mengusap-usap tubuh pasangan, seperti lengan, dada, buah dada, kaki, dan kadang-kadang daerah kemaluan baik dari luar maupun dalam pakaian (Nugraha, 2010:119).

Ditemukannya aktifitas seksual berupa *petting* menunjukkan masih kurangnya kontrol dari wali dalam hal ini ibu/penjaga kost. Selain itu masih kurangnya kesadaran dari mahasiswa untuk menjaga diri dari perilaku seksual negatif dan penanaman norma agama serta akses dari media komunikasi yang cenderung bebas menyebabkan lebih luasnya mahasiswa dalam mengekspresikan perilakunya. Pandangan modern yang menganggap bahwa aktifitas seksual ini biasa juga mempengaruhi perilaku dari pelakunya itu sendiri.

9. *Intercourse*

Intercourse atau hubungan intim adalah bersatunya dua orang dewasa secara seksual, yang dilakukan setelah pasangan pria dan wanita menikah.

Banyak pelanggaran seksual terjadi karena ketidaktahuan dan masa bodoh. Ketidaktahuan ini justru merangsang kaum muda untuk mencari informasi dari sumber-sumber yang tidak bisa dipertanggungjawabkan. Apalagi dengan adanya arus informasi yang begitu kuat, baik dari media massa, TV, radio maupun internet, sehingga membuat remaja semakin bingung menghadapi permasalahannya (Kusmaryanto, 2002:199).

Berdasarkan tabel 4 didapatkan hasil yaitu tidak ditemukan adanya responden yang melakukan hubungan seksual. Ini menunjukkan hasil yang positif. Disamping itu, faktor dari metode penelitian juga memungkinkan adanya pengaruh dari jawaban responden.

Pemecahan secara islam terhadap seks bebas tentu saja bukan dengan jalan aborsi jika memang pelakunya mengalami kehamilan karena solusi tersebut hanya bersifat sementara. Islam mengakui kuat dan pentingnya dorongan seksual melalui ikatan pernikahan (Ebrahim, 1998: 142-144).

Hal ini didukung penelitian Suryoputro, dkk (2006) dengan judul "Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja di Jawa Tengah:

Implikasinya terhadap kebijakan dan layanan kesehatan seksual dan reproduksi", bahwa faktor pengalaman seksual mempunyai andil dalam perubahan perilaku seksual dari pelakunya yaitu mahasiswa itu sendiri, faktor peran wali/orang tua dalam mengawasi perilaku anak-anaknya juga mempengaruhi perubahan perilaku seksual. Suryoputro menambahkan kurangnya informasi, kurangnya layanan yang ada dan hal-hal yang berkaitan dengan agama yang menyebabkan terjadinya hambatan bagi remaja untuk menjangkau pelayanan tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan adanya tingkat kemaknaan yang tinggi ($p < 0,05$) antara tingkat religiusitas yang rendah, sikap positif terhadap layanan kesehatan dan reproduksi dan aborsi sehingga mempunyai kemungkinan lebih besar untuk melakukan perilaku seksual.

Responden dengan pengalaman seksual mempunyai sikap terhadap seksualitas (*sexual attitude*) yang lebih bebas dari pada mereka yang belum pernah. Hal ini menunjukkan keberagaman norma individu dari batasan yang masih tradisional sampai sikap yang lebih modern lebih liberal yang lebih menerima perilaku seksual tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan untuk mengetahui gambaran perilaku seksual mahasiswa indekost/rumah kontrak di Kelurahan Ngampilan Kecamatan Ngampilan Yogyakarta tahun 2010 dapat disimpulkan:

1. Perilaku seksual berdandan pada mahasiswa indekost/rumah kontrak dengan frekuensi selalu sebanyak 1 orang (3,33%), kadang-kadang 9 orang (30%), pernah 12 orang (40%) tidak pernah sebanyak 8 orang (26,67%).
2. Perilaku seksual merayu/menggoda mahasiswa indekost/rumah kontrak dengan frekuensi selalu 2 orang (6,67%), kadang-kadang 9 orang

- (30%), pernah 16 orang (53,33%), tidak pernah 6 orang (20%)
3. Perilaku seksual berfantasi dengan frekuensi kadang-kadang 4 orang (13,33%), pernah 11 orang (36,67%), tidak pernah sebanyak 15 orang (50%).
 4. Perilaku seksual masturbasi/onani frekuensi selalu 3 orang (10%), kadang-kadang 4 orang (13,33%), pernah 6 orang (20%), tidak pernah 17 orang (56,67%).
 5. Perilaku seksual membaca/menonton film porno frekuensi selalu 2 orang (10%), kadang-kadang 4 orang (13,33%), pernah 18 orang (60%), tidak pernah 7 orang (23,33%)
 6. Perilaku seksual berpegangan tangan dengan frekuensi selalu terdapat 3 orang (10%), kadang-kadang 9 orang (30%), pernah 13 orang (43,33%), tidak pernah 5 orang (16,67%)
 7. Perilaku seksual berciuman dengan frekuensi kadang-kadang 5 orang (16,67%), pernah 8 orang (26,67%), tidak pernah 17 orang (56,67%).
 8. *Petting* frekuensi selalu terdapat 2 orang (6,67%), kadang-kadang 1 orang (3,33%), pernah 5 orang (16,67%), tidak pernah 22 orang (73,33%).
 9. Perilaku seksual *Intercoiurse* tidak ditemukan dalam penelitian ini.

Saran

1. Bagi instansi Kelurahan Ngampilan
Diharapkan para staf kelurahan Ngampilan dapat bekerjasama dengan lembaga sosial secara berkala untuk memberikan binaan bagi warganya khususnya para mahasiswa yang kost/rumah kontrak di daerah tersebut mengenai perilaku seksual agar perilaku seksual bisa lebih terkontrol.
2. Bagi ibu/penjaga kost
Diharapkan bagi para ibu/penjaga kost dapat memaksimalkan fungsinya sebagai wali bagi para mahasiswa untuk mengontrol perilaku seksual anak-

anak kost misalnya dengan memberlakukan peraturan di kost tersebut.

3. Bagi para mahasiswa kost/rumah kontrak
Bagi mahasiswa diharapkan bisa berperilaku baik dan positif khususnya dalam perilaku seksualnya sehingga bisa menjadi generasi muda yang berkualitas dan bertanggung jawab.
4. Bagi peneliti selanjutnya
Diharapkan dapat melakukan penelitian dengan metode yang lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

Al Qur'an

Adiningsih, N.U., 2004, Opini: 'Virgin', *Remaja Putri dan Ancaman AIDS*, <http://bkkbn.go.id/Webs/DetailRubrik.aspx=2046.htm>, 15 Desember 2004

Amrillah, A.A., Prasetyaningrum J., Hertinjung W.S., 2007, *Hubungan Antara Pengetahuan Sekdualitas dan Kualitas Komunikasi Orang Tua – Anak dengan Perilaku Seksual Pra Nikah*, Indigeneous, 7 (4). pp. 45-50. ISSN 0854-2880 (In Press), Universitas Muhammadiyah Surakarta, http://eprints.ums.ac.id/652/1/4SEKSUALITAS_DAN_KUALITAS_KOMUNIKASI_ORANG_TUA.doc.

Anonim, , 2007, *TV dan Internet Beri Andil Meledaknya Angka Seks Pranikah*, <http://www.bkkbn.go.id/Webs/DetailRubrik.php?MyID=523>, 12 Juli 2007

_____, *Seks Bebas Aliran Sesat Bagi Generasi Muda*, http://dinamika.uny.ac.id/akademik/sharefile/files/1712200793429_Bi.doc, 06 Desember 2009

- , 2009, Detail Berita: 32,96 persen Remaja Lakukan Seks Bebas, <http://www.bkkbn.go.id/Webs/DetailBerita.php?MyID=641>, 04 September 2009
- 2010, Pentingnya Fantasi Seksual, <http://kesehatan.kompas.com/read/2010/07/15/08483694/Pentingnya.Fantasi.Seksual>, Akses 10 Agustus 2010
- Arikunto, S., 2006, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta
- 2007, *Manajemen Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta
- Azwar, S., 2008, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Danim, S., Darwis, 2002, *Metode Penelitian Kebidanan: Prosedur, Kebijakan dan Etik*, EGC, Jakarta
- Dewi, V.A., 2008, *Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Remaja Usia 14-19 Tahun di Dusun Nganti Mlati Sleman Yogyakarta Tahun 2008*, KTI tidak diterbitkan, Yogyakarta: BIDAN-STIKes 'Aisyiyah Yogyakarta
- Hasan, O., 2007, *Kuliah Kedokteran Islam: Edisi Revisi*, Forum Kedokteran Islam, Yogyakarta
- Heriadi, 2007, *Pergaulan Bebas Perburuk Perilaku Remaja*, <http://stitsingkawang.wordpress.com/2007/08/26/pergaulan-bebas-perburuk-prilaku-remaja>. 12 Mei 2010
- Irwanto, 2003, *Psikologi Umum*, PT. Prenhallindo, Jakarta
- Jazuli, Ahmad Sulaiman, 2008, *Perilaku Seksual Remaja Ditinjau dari Kontrol Diri dan Pengetahuan Seksualitas dalam Materi Fiqih di Pondok Pesantren Pelajar*, <http://viewer.eprints.ums.ac.id/archive/etd/357>
- Kusmaryanto, 2002, *Kontroversi Aborsi*, PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta
- Mubarak, W.I., Chayatin, N., Rozikin, K., Supradi, 2007, *Promsi Kesehatan: Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar dalam Pendidikan*, Graha Ilmu, Yogyakarta
- Notoatmodjo, S., 2007, *Promsi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, Rineka Cipta, Jakarta
- Nugraha, Boyke Dian, 2010, *It's All About Sex: A-Z Tentang Sex*, Bumi Aksara, Jakarta
- Radjah, C.L., 2001, *Pendidikan Kesehatan Reproduksi*, Wineka Medika, Malang
- Ratnaningtyas, Arum, (2005), *Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja di SMU N Lendah Kulon Progo Tahun 2005*, KTI tidak diterbitkan, Yogyakarta: BIDAN-STIKes 'Aisyiyah Yogyakarta
- Rahmat, Hapsara, 2004, *Pembangunan Kesehatan di Indonesia*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta
- Riwidikdo, H., 2008, *Statistika Terapan dengan Program R Versi 2.5.1 (open sourced)*, Mitra Cendekia Press, Jogjakarta
- Skripsiadi, Erwin, 2005, *Pendidikan Dasar Seks Untuk Anak*, Curiosita Yogyakarta

Soetjiningsih, 2004, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, Sagung Seto, Jakarta

Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Alfabeta, Bandung

Suryoputro, A., Ford, N.J, Shaluhiyah, Z., 2006, *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja di Jawa Tengah: Implikasinya Terhadap Kebijakan dan Layanan Kesehatan Seksual dan Reproduksi*, Makara Kesehatan Vol.10 No.1 Juni 2006: 29-40, http://journal.ui.ac.id/upload/artikel/05_Faktor-faktor_Yg_Mempengaruhi_Antono_revised.pdf

Tim Penulis Poltekkes Depkes Jakarta I, 2010, *Kesehatan Remaja: Problem dan Solusinya*, Salemba Medika, Jakarta

Wahyudi, 2002, *Kesehatan Reproduksi Remaja*. Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia. Jakarta

Widyastuti, Y., Rahmawati, A., Purnamaningrum, Y.E., 2009, *Kesehatan Reproduksi*, Penerbit Fitramaya, Yogyakarta

Yulianti, F., 2010, *Berpegangan Tangan Sehatkan Jiwa & Raga*, <http://lifestyle.okezone.com/read/2010/04/28/27/327217/27/berpegangan-tangan-sehatkan-jiwa-raga>, diakses 11 Agustus 2010